

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi Massa adalah proses komunikasi melalui media massa, termasuk media cetak dan elektronik. Dalam konteks ini, komunikasi massa dapat diartikan sebagai jenis komunikasi yang disampaikan kepada sejumlah besar audiens yang tersebar, beragam, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan dapat diterima secara bersama-sama. Dengan kata lain, komunikasi massa merupakan penyampaian pesan kepada banyak orang melalui media massa, seperti koran, televisi, atau radio, dengan tujuan agar pesan tersebut dapat diakses oleh khalayak yang luas secara bersamaan.

Komunikasi massa mengacu pada penyebaran pesan melalui saluran media massa kepada khalayak luas. Berdasarkan definisi tersebut, jelaslah bahwa komunikasi massa memerlukan pemanfaatan media massa. Menurut (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2017), komunikasi baru dapat dianggap sebagai komunikasi massa jika menjangkau khalayak luas melalui media massa, meskipun disampaikan dalam konferensi atau acara besar yang dihadiri ribuan orang di lapangan yang sangat luas.

Komunikasi massa modern melibatkan penyaluran pesan kepada audiens yang sangat luas melalui berbagai jenis media massa, seperti televisi, radio, koran, majalah, internet, dan berbagai platform digital lainnya. Media massa berfungsi sebagai media untuk berbagi informasi dengan publik dan sebagai platform untuk menampilkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan masyarakat.

Media massa mencakup media lain, termasuk bioskop, yang berfungsi sebagai sarana komunikasi massa yang ampuh, yang secara efektif menyampaikan informasi kepada pemirsanya. Film berfungsi sebagai media komunikasi massa, menyampaikan pesan yang mungkin disesuaikan oleh pembuat film berdasarkan tujuan yang diinginkan dari film tersebut.

Sebuah film disusun dengan beragam elemen yang dipertautkan secara terstruktur untuk menciptakan pengalaman menonton yang menarik.

Film biasanya menggabungkan beberapa komponen yang biasa terlihat dalam cerita, termasuk kejahatan, perilaku kriminal, persahabatan, cinta, agresi, dan peristiwa sejarah. Aspek-aspek ini memiliki kapasitas untuk membangkitkan berbagai emosi manusia, antara lain termasuk rasa geli, kesedihan, frustrasi, empati, dan rasa pencapaian.

Film mempunyai kemampuan untuk mengkomunikasikan gagasan dan berfungsi sebagai media pertunjukan sastra dramatis secara visual oleh para aktor dan aktris, termasuk narasi yang menarik. Selain Film dapat berfungsi sebagai bentuk hiburan sekaligus memenuhi peran pendidikan dengan menyampaikan gagasan moral kepada masyarakat. Selain itu, film juga berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan dan penjaga sejarah suatu masyarakat. (Endraswara, Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan, 2016)

Pesan yang disampaikan dalam sebuah film dapat menggunakan beberapa teknik, seperti simbol yang bergema dalam jiwa manusia, termasuk unsur-unsur seperti musik, isi pesan, kosa kata, percakapan, dan banyak lagi. Film mempunyai kemampuan untuk menggambarkan beragam peristiwa, kejadian, atau realitas sosial yang sering terjadi di masyarakat, sehingga mampu menyajikan gambaran yang tepat mengenai kondisi lingkungan sosial yang ada.

Film menyampaikan pesan melalui teks, visual, dan komponen audio visual lainnya, mengungkapkan berbagai tema, termasuk pesan moral. Pesan moral dari sebuah cerita adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Ini adalah makna mendasar yang disampaikan melalui narasi (Nurgiyantoro, 2013)

Pesan moral merujuk pada konteks atau situasi yang memicu atau membutuhkan penyampaian pesan moral dalam suatu karya atau konteks tertentu. Faktor-faktor ini dapat mencakup aspek-aspek seperti nilai-nilai budaya, perubahan sosial, atau isu-isu moral yang tengah diperdebatkan. Melalui penyampaian pesan moral, film dapat menjadi sarana untuk merangsang pikiran, membangkitkan emosi, atau bahkan memotivasi penonton untuk bertindak. Latar belakang masalah menjadi konteks yang

memberikan urgensi atau relevansi pada pesan moral yang ingin disampaikan oleh karya tersebut.

Moral berasal dari bahasa Latin “*mores*”, termasuk konvensi, perilaku, karakter, kebiasaan, dan moral itu sendiri, yang berkembang menjadi pola perilaku yang berbudi luhur. Moral mencakup perilaku berbudi luhur dan tidak bermoral dalam diri manusia, yang timbul dari pola kebiasaan (Darmadi, 2009)

Film merupakan sebuah bentuk pesan yang unik karena disertai dengan elemen audio visual, memberikan kesan yang lebih hidup dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, akan dibahas sebuah film berjudul Ngeri-Ngeri Sedap.

Ngeri-Ngeri Sedap adalah sebuah film Indonesia bergenre drama komedi keluarga yang dirilis pada tahun 2022. Film ini menjadi salah satu yang paling diminati oleh masyarakat pada tahun tersebut. Sutradara film ini adalah Bene Dion Rajagukguk, yang membuatnya menjadi karya debut sebagai sutradara. Selain itu, film ini juga merupakan karya perdana dari rumah produksi Imajinari yang didirikan oleh Ernest Prakasa dan Dipa Andika.

Bene Dion membuat film ini yaitu kisah keluarga dari 4 suku Batak yang di kemas secara natural melalui drama-komedi. Film Ngeri-Ngeri Sedap di perankan oleh Arswendy Beningswara sebagai Pak Domu (Bapak), Tika Panggabean sebagai Mak Domu (Ibu), Boris Bokir sebagai Domu (Anak Pertama), Ghita Bhebhita sebagai Sarma (Anak Kedua), Lolok sebagai Gabe (Anak Ketiga), Indra Jegel sebagai Sahat (Anak Keempat). Nama film Ngeri-Ngeri Sedap diambil oleh Bene Dion karena alur ceritanya yang menarik ngeri-nger tapi sedap.

Film Ngeri-Ngeri Sedap mengisahkan kisah Pak Domu dan Mak Domu, sepasang suami istri keturunan Batak, yang mengarang kebohongan mengenai perceraian dan mengatur simulasi konflik agar putra-putra mereka yang tinggal di luar negeri segera pulang ke kampung halaman. suatu peristiwa yang lazim. Individu yang dimaksud adalah Domu, Gabe, dan Sahat. Namun, ketiga anaknya menolak kembali ke kediamannya. Perceraian

jarang terjadi di kalangan masyarakat Batak karena ketaatan mereka pada adat istiadat. Selanjutnya keturunan Pak Domu direlokasi kembali ke lokasi semula. Mak Domu tidak bertanggung jawab jika kebohongannya terungkap. Kesempatan ini dimanfaatkan Mak Domu untuk meringankan kerinduannya terhadap anak-anaknya (Ginanjar, 2022)

Di desa, keluarga Pak Domu terkenal sebagai keluarga yang hidup harmonis dan berhasil membesarkan keempat anaknya hingga sukses. Namun, terungkap bahwa ketiga anak laki-laknya kurang akrab dengan Pak Domu karena sifatnya yang keras kepala dan mendikte segala sesuatu sesuai keinginannya.

Tiga anak laki-laki tersebut memilih menjalani hidup sendiri di luar kampung dan menentukan jalur hidup masing-masing. Misalnya, Domu memilih untuk menikahi perempuan Sunda, berbeda dengan keinginan Pak Domu yang menginginkan perempuan Batak. Gabe memilih menjadi seorang komedian daripada seorang hakim, meskipun memiliki gelar sarjana hukum. Sahat enggan meninggalkan usahanya di Yogyakarta dan menolak menerima warisan. Di sisi lain, Sarma, satu-satunya anak perempuan, tunduk pada perintah Pak Domu karena memahami norma adat Batak yang melarang perempuan berbicara melawan.

Pada akhirnya, setelah sebuah acara adat, terungkap bahwa semua ketidaksepakatan muncul karena ketidaksesuaian pilihan hidup mereka dengan harapan Pak Domu. Konflik-konflik ini menjadi dasar untuk menyampaikan pesan moral dalam film, yang mencakup kurangnya komunikasi di antara anggota keluarga, menyebabkan konflik dan kesalahpahaman.

Film ini memberikan wawasan baru kepada peneliti tentang keberhasilannya dalam menggambarkan dinamika permasalahan komunikasi dalam sebuah keluarga. Dengan menekankan pentingnya keluarga, film ini mengajarkan bahwa segala masalah dapat diatasi melalui komunikasi terbuka, pertukaran pendapat, memberikan solusi, dan ungkapkan perasaan, meskipun mungkin ada perbedaan pendapat positif maupun negatif.

Komunikasi yang efektif memerlukan sikap tenang dan modulasi suara yang tepat, sekaligus secara aktif menghindari perselisihan yang tidak perlu. Konflik yang ada dalam film ini membuat penontonnya bisa memetik hikmah, yakni tentang pemahaman emosi anak dalam mengambil keputusan. Video ini sangat menawan karena secara efektif menggambarkan pentingnya komunikasi antarpribadi dalam sebuah keluarga. Film Ngeri-Ngeri Sedap dipilih sebagai bahan kajian karena jumlah penonton bioskopnya yang mengesankan sebanyak 2.662.874 penonton. Peneliti bermaksud menganalisis film ini dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan selanjutnya memberikan temuan berupa pesan moral.

Peneliti mendapatkan lima referensi dari penelitian sebelumnya untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mendapatkan banyak referensi tentang analisis dan teori Semiotika. Penelitian ini peneliti menggunakan Semiotikanya Roland Barthes.

Analisis semiotika Roland Barthes melibatkan eksplorasi tanda dan simbol dalam berbagai konteks budaya, sastra, dan media. Ada beberapa elemen kunci dalam analisis semiotika Barthes. Barthes membagi tanda menjadi dua komponen yaitu signifier (pembawa makna) dan signified (makna). Hubungan antara keduanya bersifat arbitrari dan dapat berubah tergantung pada konteks. Barthes membedakan antara denotasi (makna literal) dan konotasi (makna konseptual atau tambahan). Suatu tanda bisa memiliki makna yang jelas (denotasi) dan juga membawa konotasi yang lebih dalam atau simbolik.

Barthes memperkenalkan konsep mitologi sebagai cara dalam memahami bagaimana masyarakat menanamkan makna dan nilai-nilai dalam tanda-tanda sehari-hari. Mitos mengubah tanda-tanda ke dalam simbol-simbol budaya yang lebih kompleks. Barthes menolak memberikan penekanan yang berlebihan pada niat atau identitas pengarang. Menurutnya, makna suatu karya tidak hanya bergantung pada apa yang pengarang ingin sampaikan, tetapi juga pada pembaca dan konteks sosial.

Analisis semiotika Barthes menekankan konstruksi makna dalam bahasa dan budaya, menyoroti kompleksitas dan ketidakpastian dalam proses

interpretasi. Pendekatannya terhadap tanda dan simbol telah memberikan dasar konseptual yang kuat untuk pemahaman budaya, sastra, dan media.

Gambaran diatas perlu diidentifikasi lebih jauh dan menjadi kajian ilmiah tanda-tanda pesan moral dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Maka dengan latar belakang tersebut peneliti mengambil tema tentang Pesan Moral dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika Roland Barthes).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti memfokuskan masalah pada pokok permasalahan “Bagaimana pesan moral dalam film Ngeri-Ngeri Sedap ditinjau dari analisis Semiotika Roland Barthes?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana pesan moral dalam film Ngeri-Ngeri Sedap ditinjau dari analisis Semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini bukan hanya sebuah tugas akademis, tetapi juga perjalanan pembelajaran yang melibatkan pengembangan berbagai keterampilan dan kemampuan yang berguna sepanjang hidup.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang cara membaca makna yang terdapat dalam film dengan menggunakan pendekatan semiotika. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga mampu menciptakan dampak positif dari pesan moral yang terkandung dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap."

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi yang berguna dalam memilih film yang memiliki unsur pesan moral. Ini dapat menjadi panduan dan sumbangan pemikiran

bagi mereka yang tertarik dalam meneliti isu-isu ilmu komunikasi yang serupa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, serta sebagai tambahan referensi bahan Pustaka, khususnya penelitian tentang analisis semiotika film.

Peneliti berharap ini dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan penelitian tentang analisis semiotik unsur pesan moral dalam sebuah film, sekaligus mengetahui tata cara melakukan penelitian sesuai dengan jenis penelitian.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan literatur kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Prodi Ilmu Komunikasi di Universitas Nasional, Serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Prodi Komunikasi di Universitas Nasional.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada BAB I terdiri atas lima sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Setelah BAB I, penyusunan sistematika ini kemudian dilanjutkan dengan BAB II yang berisikan penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan model kerangka pemikiran

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

BAB ini merupakan bab yang akan menjelaskan mendalam mengenai paradigma, metode penelitian, teknik pengambilan data, teknik keabsahan data, teknik pengolahan dan analisa data, serta jadwal penelitian

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB IV ini menjelaskan tentang Sejarah Film, Profil film, tim produksi film. Pemeran dalam film, tokoh-tokoh pendukung, sinopsis film, hasil penelitian film dan makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film.

BAB V : PENUTUP

Menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan serta saran-saran.



